



IMPLEMENTASI GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA MAN 1 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2025/2026

Khoti Isnaeni¹, Achmad Sarbanun², Feriaysyah³

¹Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: khotiisnaeni64@gmail.com

Abstract

Islam is a comprehensive religion, regulating not only the manner in which humans worship their God but also governing all aspects of life. Starting from the organization of society, studies, even the regulation of systems and leadership of the state. Leadership and leadership in Islam have been regulated in Islamic law. individuals/states and expertise. The problem in this study is "How to Implement the Leadership Style of the Principal of MAN 1 Bandar Lampung ?". The objectives of this study are as follows: (a) To determine the extent of the application of the leadership style of the school principal, (b) to identify supporting and inhibiting factors in the application of the leadership style of the Principal of MAN 1 Bandar Lampung. This research uses a qualitative method. The research subjects are school principals, data collected through in-depth interviews with informants, observations, and documentation. Based on the results and analysis of findings, the implementation of the leadership style by the school principal of MAN 1 Bandar Lampung. The success of an organization will not be separated from various supporting factors. Situational leadership styles can influence the performance of teachers and employees. Leadership is a process of leading. Leaders must do something. Leaders must tell teachers and employees to take action. Leaders inform teachers in various ways, such as using legitimate authority, creating models (setting examples), setting goals, giving rewards and legality, restructuring organizations, and communicating vision.

Keywords: *leadership style, school principal*

Abstrak

Islam adalah agama yang komprehensif, tidak hanya mengatur tata cara manusia beribadah kepada Tuhannya tetapi juga mengatur seluruh sendi kehidupan. Mulai dari tata kehidupan masyarakat, kajian, bahkan pengaturan sistem dan kepemimpinan negara. pemimpin dan kepemimpinan dalam Islam telah diatur dalam syariat Islam. orang/negara dan keahlian. Masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Menerapkan Gaya Kepemimpinan Kepala MAN 1 Bandar Lampung?". Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Untuk mengetahui sejauh mana penerapan gaya kepemimpinan kepala sekolah, (b) mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan gaya kepemimpinan Kepala MAN 1 Bandar Lampung. penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam dengan informan, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil dan analisis temuan penerapan gaya kepemimpinan kepala sekolah Kepala MAN 1 Bandar Lampung. keberhasilan suatu organisasi tidak akan lepas dari berbagai faktor yang mendukungnya. Gaya kepemimpinan dapat mempengaruhi kinerja guru dan karyawan. kepemimpinan adalah proses untuk dapat memimpin. Pemimpin harus melakukan sesuatu. pemimpin harus memberi tahu guru dan karyawan untuk mengambil tindakan. Pemimpin memberi tahu guru dalam berbagai cara, seperti

menggunakan otoritas yang dilegitimasi, menciptakan model (menetapkan contoh), menetapkan tujuan, memberi penghargaan dan legal, merestrukturisasi organisasi, dan mengomunikasikan visi.

Kata kunci: gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia sampai saat ini, masih berjalan dengan lambatnya, ibarat mobil tua yang berjalan di tengah arus lalu lintas dan di jalan bebas hambatan, karena pendidikan di Indonesia ini masih dirundung masalah yang sangat besar. Melalui pendidikan, diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat. (Warisno, 2018) Pendidikan merupakan suatu usaha sadar manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal dalam proses transformasi sehingga dapat menghasilkan SDM yang berkualitas. (Warisno, 2021)

Pendidikan yang dimaksud tersebut diatas tidak luput dari peran kepala sekolah/madrasah yang harus dapat mendesain struktur organisasi, dan membangun budaya organisasi. Sehingga dalam lembaga Pendidikan Islam mampu membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap sampai tahap optimal. (Warisno, 2021) Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengkoordinasikan, mengerakkan serta menyelaraskan sumber daya pendidikan yang ada agar dapat berhasil untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. (Rais et al., 2022)

Dalam perannya sebagai seorang pemimpin, Kepala Sekolah harus dapat memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang-orang yang bekerja sehingga kinerja guru selalu terjaga. Dalam usaha mewujudkan tujuan pendidikan, manajemen merupakan faktor yang sangat penting. Oleh karena itu, agar pendidikan dapat maju, maka harus dikelola oleh administrator pendidikan yang profesional. Disamping pentingnya administrator pendidikan yang profesional, usaha yang penting dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah kerjasama yang baik antara semua unsur yang ada, termasuk mendayagunakan seluruh sarana dan prasarana pendidikan. Dalam konteks inilah, administrator pendidikan memegang peranan yang cukup penting. (Akbar, 2023)

Agar proses mempengaruhi bisa berjalan lancar, maka pemimpin harus memperlakukan individu secara manusiawi. Manusia dalam melaksanakan

kegiatannya senantiasa dipengaruhi oleh kepribadian yang berbeda-beda, misalnya sifat, sikap nilai-nilai, keinginan dan minat, untuk itu akan berpengaruh pada gaya kepemimpinannya juga pada kerjanya. Gaya kepemimpinan adalah pola perilaku konsisten yang diterapkan pemimpin melalui orang lain yaitu melalui perilaku yang diperlihatkan pemimpin pada saat mempengaruhi orang lain, seperti dipersepsikan orang lain. Gaya bukanlah soal bagaimana pendapat pimpinan tentang perilaku mereka sendiri dalam memimpin tetapi bagaimana persepsi orang lain terutama bawahannya tentang perilaku pimpinannya(Kartini, n.d.)

Melalui gaya kepemimpinan itulah seorang pemimpin akan mampu mentransfer beberapa nilai seperti penekanan pada kelompok, dukungan guru guru maupun karyawan, toleransi terhadap resiko, kriteria pengubahan dan sebagainya pada lain sisi pegawai akan membentuk suatu persepsi subyektif mengenai dasar-dasar nilai yang ada dalam organisasi sesuai dengan nilai-nilai yang ingin disampaikan pimpinan melalui gaya kepemimpinannya.

Pertumbuhan sekolah dalam lapisan masyarakat lagi-lagi tidak terlepas dari kepemimpinan Kepala sekolah dalam rangka mencapai tujuan secara umum ataupun secara khusus. Sebab kepemimpinan Kepala sekolah tidak hanya tersurat kedalam lembaga Sekolah saja tetapi juga tersirat kedalam sosial masyarakat serta kultur budaya di lingkungan masyarakat tersebut. Bagaimana kepemimpinan Kepala MAN 1 Bandar Lampung dalam perjalanannya mengembangkan sekolah tersebut juga menjadi satu alasan kenapa pada akhirnya sekolah ini tetap bertahan dan bahkan mampu menjadi motor penggerak perubahan pemahaman orangtua siswa akan pentingnya pendidikan Sekolah sebagai benteng kehidupan dari maraknya pergaulan bebas hingga masalah paling krusial di lingkungan masyarakat yaitu putus sekolah .

MAN 1 Bandar Lampung bukanlah hanya sekedar simbol atau pelengkap, sebab data yang menunjukkan bahwa meningkatnya nilai akademik siswa di lingkungan Sekolah ini yang juga patut mendapat apresiasi dari pemerintah, menjadi bahan pertimbangan bahwa melalui Sekolah pulalah lahir pribadi siswa yang lebih percaya diri dan di perhitungkan di masyarakat. Banyaknya penghargaan dan prestasi baik di tingkat provinsi dan nasional yang diperoleh MAN 1 Bandar Lampung juga bagian dari bukti bahwa sekolah ini menunjukkan eksistensinya di masyarakat.

METODE

Jenis metode penelitian ini adalah merupakan penelitian *deskriptif kualitatif* yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati, diarahkan dari latar belakang individu secara utuh (*holistic*) tanpa mengisolasi individu dan organisasinya dalam variabel tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. (Moleong, 2017) Penelitian kualitatif sering pula disebut metode etnografik, metode fenomenologis, atau metode impresionistik. (Sudjana & Ibrahim, 2014)

Secara umum, penelitian ini didasarkan pada prinsip-prinsip *deskriptif analitik/analisis deskriptif*. Analisis deskriptif dipahami sebagai suatu bentuk analisis yang ditujukan kepada pemecahan masalah yang terjadi pada masa sekarang. Dikatakan analitik karena pada penelitian ini intinya adalah memahami sejauhmana implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa. (Surachmad, 1990)

Penelitian ini adalah memahami Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, dan penelitian ini dilakukan pada MAN 1 Bandar Lampung. Sasaran yang hendak dicapai adalah memaknai proses implementasi gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah. Oleh karena itu metode yang dianggap cocok adalah pendekatan kualitatif. Melalui metode kualitatif ini diharapkan diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fakta yang relevan dalam penelitian.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu pendidikan dan manajemen pendidikan, antara lain manajemen mutu terpadu dalam pendidikan, dan kepemimpinan. Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan sebagainya) berdasarkan fakta yang tampil apa adanya (paradigma natural) (Sugiyono, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gaya Pemberitahuan

Gaya kepemimpinan situasional mencoba mengkombinasikan proses kepemimpinan dengan situasi dan kondisi yang ada. Menurut gaya kepemimpinan situasional, ada tiga hal yang saling berhubungan yaitu:

- a) Jumlah petunjuk dan pengarahan yang diberikan oleh pimpinan.
- b) Jumlah dukungan sosioemosional yang diberikan oleh pimpinan.
- c) Tingkat kematangan dan kesiapan para pengikut yang ditunjukkan dalam melaksanakan tugas kasus, fungsi atau tujuan tertentu.

Pada dasarnya, konsepsi gaya kepemimpinan situasional menekankan kepada perilaku pimpinan dengan bawahan (*followers*) saja, yang dihubungkan dengan tingkat kematangan dan kesiapan bawahannya. Kematangan (*maturity*) dalam hal ini

diartikan sebagai kemauan dan kemampuan dari bawahan (*followers*) untuk bertanggung jawab. Terkait dengan gaya kepemimpinan Sekolah, pada dasarnya sangat identik sekali dengan konsep gaya kepemimpinan situasional, hal ini terlihat dari beberapa hasil wawancara penulis terkait dengan indikasi gaya kepemimpinan yang di lakukan.

Pada prakteknya gaya kepemimpinan situasional bertolak pada tingkat kesiapan/kematangan individu atau kelompok yang berbeda-beda dalam memahami instruksi, petunjuk dan arahan dari atasannya.

Dari hasil wawancara dengan Sekolah, di dapat data bahwa kepala sekolah seringkali memberikan arahan terhadap apa yang harus di kerjakan oleh baik jajaran struktural sekolah maupun guru. Termasuk juga bahwa kepala Sekolah dalam hal ini menjelaskan secara terperinci apa yang akan dan harus di kerjakan oleh kami sebagai bawahan.

Lebih jauh dikatakan bahwa, dalam pemberian petunjuk, arahan maupun tugas kepada bawahan, kepala Sekolah lebih mengedepankan penyampaian dan pemberian tugas secara rinci. Baik apa yang akan di kerjakan, kapan harus suatu kegiatan di kerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya.

Di sampaikan oleh Ibu Qonita Nurhayati As'ad, S.H selaku Kepala Tata Usaha bahwa pemberian tugas yang di berikan kepada beliau di titikberatkan pada pengawasan dan penyampaian secara terperinci, hal ini di maksudkan agar penyampaian akan tugas tersebut bisa di terima dan di jalankan dengan baik.

Sebagai seorang guru, bapak suryono tidak jarang mendapat instruksi dari kepala Sekolah terkait tugas yang harus di selesaikan. Baik tugas secara struktural maupun secara fungsional. Artinya bahwa secara konsep memang gaya kepemimpinan lebih mengedepankan penyampaian dan pemberian tugas secara rinci kemudian melakukan pengawasan terhadap tugas yang diberikan tersebut.

Di lain kesempatan, penulis melakukan wawancara langsung dengan kepala Sekolah. Di sampaikan bahwa gaya kepemimpinan situasional lebih efektif beliau terapkan di lingkungan Sekolah dikarenakan selain terbiasa dan nyaman dengan keadaan tersebut, jajaran struktural dan guru pun sangat mudah di kondisikan dengan gaya penyampaian dan pemberian tugas secara terperinci yang termasuk di dalamnya apa, kapan dan bagaimana tugas tersebut harus di selesaikan. Serta seperti apa pengawasan yang akan di lakukan terhadap tugas tersebut.

a. Gaya Memberitahukan

Seorang pemimpin boleh berprestasi tinggi untuk dirinya sendiri, tetapi itu tidak memadai apabila ia tidak berhasil menumbuhkan dan mengembangkan segala yang terbaik dalam diri para bawahannya. Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai tujuan bersama. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.

Terlepas dari berbagai pengertian yang di kemukakan, gaya kepemimpinan yang di terapkan oleh kepala MAN 1 Bandar Lampung identik sekali dengan beberapa karakteristik gaya kepemimpinan situasional.

Sebagai contoh dalam pelaksanaan penerimaan murid baru (PMB), kepala sekolah menjelaskan bahwa akan ada agenda penerimaan murid baru, kemudian seluruh stakeholder terkait di kumpulkan dalam suatu rapat persiapan penerimaan murid baru, setelah itu kepala sekolah memberikan arahan seperti apa konsep dan sistem PMB yang akan di berlakukan saat itu lalu kepala sekolah menunjuk penanggungjawab atau ketua pelaksana kegiatan tersebut. Selebihnya kepala sekolah hanya melakukan pengawasan dan pemantauan secara berkala dalam perjalanannya kegiatan PMB berlangsung. Hal ini diperkuat oleh dokumentasi rapat persiapan penerimaan murid baru tahun 2024 - 2025. Dalam rapat tersebut tertulis agenda rapat yang membahas tentang konsep dan sistem serta mekanisme kegiatannya saja, selebihnya seluruh tugas dan tanggung jawab terkait kegiatan PMB di berikan wewenang sepenuhnya kepada ketua atau penanggung jawab kegiatan. Hanya saja pada prakteknya kepanitiaan yang ada disarankan oleh kepala sekolah agar selalu berkoordinasi dengan kepala sekolah nya.

Dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan PMB, kepala Sekolah hanya melakukan pengawasan saja. Sebab wewenang penuh sudah di amanahkan kepada kepanitiaan.

Senada dengan yang di sampaikan kepala Sekolah bahwa meskipun kepanitiaan sudah di bentuk dan berjalan dengan baik, perlu adanya pengawasan berkala yang harus saya lakukan sebagai bentuk tanggung jawab saya sebagai kepala madrasah. Pengawasan yang di maksud juga meliputi evaluasi kinerja kepanitiaan dalam kegiatan PMB.

Contoh lainnya adalah dalam kegiatan Masa Pengenalan, sama seperti halnya pemberian tugas dan tanggung jawab kegiatan PMB, dalam kegiatan masa pengenalan madrasah kepala Sekolah juga memberlakukan gaya mengarahkan dalam kepemimpinannya. Berawal dari di adakannya rapat persiapan kemudian penyampaian bentuk kegiatan, mekanisme kegiatan hingga konsep kegiatan kepala Sekolah memberikan arahan singkat saja. Karena sepenuhnya tanggung jawab penyelesaian tugas dan pengambilan keputusan terkait kegiatan masa pengenalan Sekolah telah di amanahkan kepada ketua dan panitia kegiatan.

b. Gaya menjajakan (*Selling*)

Bukan berbicara seberapa dekat seseorang dengan kepala sekolah atau atasan ketika mendapat tanggung jawab dari kepala Sekolah, tetapi sejauh mana dan seberapa bertanggung jawabkah seseorang dalam menyelesaikan tugas yang di embannya.

Kepala Sekolah seringkali menjajakan atau menjual tugas dan tanggung jawab kepada bawahannya, dengan kata lain ketika ada tugas yang harus di selesaikan maka kepala Sekolah lebih sering menawarkan terlebih dahulu siapa yang bersedia mengemban tanggung jawab tersebut.

Lagi-lagi hal tersebut di maksudkan agar ketika tugas diberikan tidak bersifat memaksa tetapi lebih kepada kesanggupan orang perseorangan di sekolah. Walaupun pada prakteknya penunjukan secara langsung sesuai kebutuhan dan pandangan kepala Sekolah terhadap guru atau stakeholder sekolah yang di anggap cakap dan mampu melaksanakan tugas tersebut.

Sebagai contoh, ketika ada 2 tugas yang harus di selesaikan secara bersamaan maka kepala Sekolah menjajakan terlebih dahulu tugas tersebut kepada stakeholder yang ada kemudian di buat skala prioritas terhadap pentingnya tugas tersebut kemudian dilakukan penetapan siapa yang akan mengemban tanggung jawab tersebut.

Kepala Sekolah menunjuk seorang guru menjadi penanggung jawab kegiatan bukan atas dasar jabatan saya sebagai kepala Sekolah saja, tetapi lebih kepada bagaimana saya menghargai seorang guru atas keberadaannya di sekolah. Karena ketika tanggung jawab kegiatan bukan berdasarkan penunjukan semata maka penyelesaiannya juga tidak karena terpaksa.

Menjajakan suatu tugas dan tanggung jawab serta pengambilan keputusan memang tidak mudah secara prakteknya karena akan membutuhkan banyak waktu ketika penyampaiannya dalam rapat. Namun dari segi positifnya menjajakan terlebih dahulu suatu tugas akan memberikan kepercayaan diri lebih tinggi kepada penanggung jawabnya.

Semua tanggung jawab suatu tugas yang di berikan dengan cara di tunjuk langsung akan lebih membebani daripada tanggung jawab yang terlebih dahulu di lakukan penjajakan, demikian di tambahkan oleh kepala Sekolah.

c. Gaya Mengikutsertakan

Tidak akan mungkin seorang kepala Sekolah menyelesaikan tugas dan tanggung jawab di pikul sendiri tanpa mengikutsertakan bawahannya. Sebab pada prinsipnya bukan milik seorang kepala sekolah saja. Namun milik bersama yang di dalamnya ada tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua peserta didik bahkan komite dan masih banyak lagi. Tanpa adanya pengikutsertaan seluruh komponen tersebut perjalanan sekolah yang hanya di tanggung jawab oleh kepala madrasah saja tidak akan mencapai tujuan baik secara nasional, institusional, maupun instruksional.

Itulah sebabnya mengapa keterlibatan seluruh komponen sekolah di sekolah sangat menentukan arah pencapaian tujuan pendidikan maupun tujuan pembelajaran. Gaya kepemimpinan dengan cara mengikutsertakan seluruh komponen sekolah sangat memberikan dampak positif bagi perkembangan madrasah yang noatbene berada di tengah lingkungan lokalisasi. Tidak hanya tenaga kependidikan tetapi seluruh komponen ikut terlibat bahkan pertumbuhan jumlah siswa pun sangat bergantung dari kinerja komit sekolah, Ini artinya keberadaan kepala sekolah sangat bergantung dengan keberadaan *stakeholder* lain.

Kepala sekolah melibatkan seluruh komponen kepala sekolah khususnya komite. Sebab dengan kinerja yang baik dan menyeluruh dari komponen-komponen sekolah target pendapatan jumlah siswa secara ideal bisa di lakukan. Hal ini dapat

tergambarkan dari pertumbuhan jumlah siswa yang selalu meningkat akan kompetensi yang dimilikinya tidak maksimal dalam program Bimbingan Baca Tulis Qura'an, kepala sekolah justru mengikutsertakan seluruh guru untuk mencari solusi dalam mewujudkan program BBQ. Mulai dari merumuskan konsep BBQ, mencari siapa penanggung jawabnya sampai pada menentukan siapa yang di tunjuk menjadi pengasuh dalam program BBQ. Lagi-lagi kepala sekolah mengarahkan program terlebih dahulu, kemudian menjajakkannya baru menetapkan keikutsertaan dewan guru dalam program tersebut yang pada akhirnya kepala sekolah tetap melakukan pengawasan dan koordinasi terhadap berjalannya program tersebut.

Pengikutsertaan seluruh komponen sekolah juga merupakan bentuk transparansi dari kepemimpinan dan manajemen sekolah yang baik. Sebab dengan transparansi yang baik, tidak akan ada kesenjangan sosial terjadi dalam suatu lembaga atau institusi. Demikian waka kurikulum MAN 1 Bandar Lampung

d. Gaya Mendelegasika

Seorang kepala madrasah sangat identik dengan pendelegasian bawahannya dalam beberapa tugas dan tanggung jawab tertentu. Sebab akan ada penyelesaian suatu tugas yang harus dilakukan secara bersamaan dan tidak mungkin di selesaikan sendiri oleh kepala sekolah. Maka dalam hal ini kepala madrasah harus menetapkan pendelegasian bawahannya untuk membantu hal tersebut

Ketika dalam satu kesempatan kepala sekolah di minta menghadiri rapat di yayasan dan di waktu yang bersamaan kepala sekolah juga harus menghadiri rapat KKS , maka pendelegasian tenaga kependidikan atau guru harus di lakukan saat itu terjadi. Agar salah satu dari kedua agenda tersebut tidak ada yang terlewatkan mengingat sama pentingnya kedua agenda tersebut.

Pengambilan keputusan untuk mendelegasikan bawahan di pandang perlu dilakukan oleh kepala sekolah mengingat keikutsertaan *steakholder* sekolah akan sangat membantu dalam operasional dan perjalanan bahkan perkembangan sekolah tersebut. Pendelegasian pada dasarnya tidak hanya mengikat pada suatu tugas dan tanggungjawab saja, termasuk pula dalam wujud koordinasi kegiatan yang bersifat kelembagaan.

Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti mendapat kesempatan mewawancarai kepala sekolah, sehingga di dapat data bahwa, memberikan kesempatan pada guru lain untuk mengemban amanah sebagai Kepala sekolah, bahkan di buka seluas-luasnya kesempatan itu dan disampaikan secara terbuka pada *steakholder* kepala sekolah, namun dengan berbagai alasan dan dalih, dewan guru lebih memilih asyik di pimpin oleh Ibu Rusmayanti. Beberapa dari mereka berpendapat bahwa kepemimpinan yang di lakukan oleh Agustini sangat fleksibel, tidak kaku, transparansi dan lugas. Ada pula dari mereka yang berpendapat bahwa kekhawatiran tidak mampu memimpin dengan baik menjadi alasan mengapa dewan guru tidak ingin menjadi Kepala sekolah, meskipun kesempatan sudah di buka selapang- lapang dan seluas-luanya.

Dari keempat uraian tentang gaya kepemimpinan yang di terapkan oleh Kepala Sekolah penulis lebih menekankan pada kesimpulan bahwa tidak ada gaya

kepemimpinan yang terbaik dalam memimpin baik dalam perusahaan atau terlebih lagi dalam lembaga pendidikan. Keberagaman tingkat kematangan bawahan sangat mempengaruhi dan membentuk pola kepemimpinan lebih fleksibel. Sebab yang menjadi faktor utama gaya kepemimpinan dianggap berhasil dan baik adalah sangat beragamnya tingkat kematangan yang di pimpinnya dalam hal ini di kepala sekolah.

Untuk beberapa jenis tingkat kematangan pendidik dan tenaga pendidik di MAN 1 Bandar Lampung, Gaya *participating* mungkin lebih baik. Namun dalam keadaan dan situasi tertentu gaya ini tidak efektif diterapkan. Oleh sebab itu berhasil dan efektifnya penerapan gaya kepemimpinan dalam suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari bagaimana pola seorang pemimpin mempengaruhi bawahan nya. Meski sudah di analisis tingkat kematangan guru atau bawahan pun, ketika seorang kepala madrasah tidak mampu menyesuaikan pola atau gaya mempengaruhi orang lain maka kepemimpinan nya tidak efektif di terapkan. Bahkan cenderung tidak tepat sasaran.

Dengan kata lain, apa yang di lakukan Kepala Sekolah dalam hal memimpin *stakeholder* sekolah dalam pencapaian tujuan bersama terkait gaya kepemimpinannya tidak lain merupakan suatu kesatuan hubungan yang memiliki keterikatan. Pemimpin yang baik adalah yang mampu secara emosionalnya mempengaruhi bawahan dengan gaya yang sesuai dengan tingkat kematangan bawahannya.

Tugas, fungsi, tanggung jawab tiap elemen atau unit sekolah, merupakan satu kesatuan yang saling terikat. Komunikasi dari atas kepada bawahan dengan cara yang baik, lugas dan mudah di cerna justru akan sangat mudah di pahami bawahan. Gaya kepemimpinan sudah baik, namun komunikasi tidak baik antar atasan dengan bawahan, maka tugas, fungsi dan tanggung jawab madrasah tidak dapat di capai.

Dalam kesempatan terbatas bahwa, jika pemimpin enggan berkomunikasi dengan bawahan maka sulit bagi bawahan menerjemahkan konsep, visi, misi dan tujuan atasannya. Baik tujuan sekolah jangka pendek, terlebih lagi tujuan madrasah jangka panjang.

e. Gaya Menjual/Menjajakan

Dalam kaitannya dengan gaya kepemimpinan dimana disamping seorang pemimpin memberikan pengarahannya, juga berusaha melalui komunikasi dua arah berusaha agar bawahan ikut serta (ikut andil) dalam perilaku yang diinginkan oleh pemimpin tersebut. Dalam gaya ini perilaku tugas tinggi dan perilaku hubungan tinggi.

Dari hasil wawancara dengan guru dapat data bahwa kepala Sekolah senantiasa mengkomunikasikan seluruh tugas yang di berikan kepada bawahannya dengan cara yang lugas. Hal tersebut dimaksudkan lagi-lagi lebih kepada agar dalam melaksanakan tugas, semua bawahan bisa dengan mudah memahami apa dan seperti apa yang di inginkan atasannya dalam hal ini kepala sekolah MAN 1 Bandar Lampung .

Lebih lanjut dikatakan oleh Ibu Arina, S.Pd bahwa perlu adanya penjajakan atau penyampaian yang baik terhadap seluruh tugas dan tanggung jawab yang di berikan kepala Sekolah kepada bawahannya, sebab komunikasi yang terjalin dengan baik,

tidak hanya memudahkan kepala Sekolah melakukan koordinasi, tetapi juga memudahkan guru dan staf dalam melaksanakan tugas yang di embannya.

Kepala Sekolah menambahkan, bahwa “segala sesuatu yang di komunikasikan dengan baik, hasilnya pasti akan baik. Dan dalam hal pembagian tugas atau penginstruksian kerja, kepala Sekolah lebih mengedepankan azas transparansi dan kebersamaan. Di tambahkan juga bahwa segala suatu yang besar bukan karena datang dan di buat oleh keputusan yang besar, melainkan hasil dari perpaduan antara keputusan- keputusan kecil yang di tanggung jawab bersama.

Menurut waka kurikulum gaya kepemimpinan dan gaya mempengaruhi bawahan yang di lakukan kepala Sekolah sangat ideal diterapkan di madrasah kami mengingat berbagai pola pikir dan sudut pandang guru dan staf yang sangat beragam.

KESIMPULAN

Dari seluruh pembahasan dan analisis data dapat disimpulkan bahwa Implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah telah baik dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dan dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Keberhasilan suatu organisasi tidak akan terlepas dari berbagai faktor yang mendukung. Gaya kepemimpinan dapat mempengaruhi kinerja guru dan karyawan. Kepemimpinan merupakan suatu proses. Agar bisa memimpin, pemimpin harus melakukan sesuatu. Pemimpinan harus memberitahukan guru dan karyawan untuk mengambil tindakan. Pemimpin memberitahukan kepada guru melalui berbagai cara, seperti menggunakan otoritas yang *terlegitimasi*, menciptakan model (menjadi teladan), penetapan sasaran, memberi imbalan dan hukuman, restrukturisasi organisasi, dan mengkomunikasikan visi.

Gaya kepemimpinan dengan cara menjajakan adalah perilaku kepemimpinan yang sangat identik dengan yang di lakukan Kepala Sekolah, dimana dengan perilaku yang identik dengan gaya kepemimpinan ini, Kepala Sekolah bisa dengan mudah mempengaruhi bawahannya demi menyelaraskan tujuan yang akan di capai.

Dalam hal mengikutsertakan bawahannya, Kepala Sekolah melakukannya dengan begitu lugas dan terperinci. Ini di maksudkan agar apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab *steakholder* sekolah dapat di laksanakan dengan baik. Begitu pula dalam hal memaparkan rangkaian tugas dan tanggung jawab, Kepala Sekolah dengan serta merta memberi kesempatan seluas-luasnya kepada para guru agar dapat ikut andil bahkan dalam hal kecil sekalipun yang terkait dengan sekolah.

Dalam hal mendelegasikan bawahannya terhadap tugas dan tanggung jawab sekolah, Kepala Sekolah tidak membedakan dari mana dia berasal dan seperti apa dia melakukan tugas, tapi lebih kepada mempercayai sepenuhnya kemampuan dewan guru yang kemudian baru di lakukan evaluasi dari setiap poin pekerjaan atau tanggung jawab yang di berikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Y. F. (2023). MANAJEMEN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU. *UNISAN JOURNAL*, 02(01), 33-44. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Kartini, K. (n.d.). *pemimpin dan kepemimpinan* (CV rajwali).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bumi AKsar).
- Rais, M., Uliyah, T., & Handoko, C. (2022). ETOS KERJA KEPALA MADRASAH DALAM MENCAPAI KEBERHASILAN MADRASAH. *JIEL*, 2(2), 1-20. <http://ejournal.stisdulamtim.ac.id/index.php/JIEL/index>
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2014). Penelitian dan Penilaian Pendidikan (Kedelapan). In *Sinar Baru Algesindo, Bandung* (Sinar Baru).
- Sugiyono. (2017). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*.
- Surachmad, W. (1990). *Metode penelitian* (Tartsito).
- Warisno, A. (2018). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan. *Ri'ayah*, 3(02), 99-113. <https://doi.org/10.32332/riayah.v3i02.1322>
- Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *An Nida*, 1(01), 1-8. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jp1>